



**KEEFEKTIFAN METODE ROLE PLAY TERHADAP NILAI
MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nurhayati, Sita Awalunisah, Amrullah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

The role play method has become one of the most popular teaching methods for children. The purpose of using this method is to stimulate children's development, one of which is to develop children's moral values. Moral values are very important in human life because of that, it needs to be planted since early childhood. However, most teachers use conventional methods to teach so that this method is less applied as a teaching method, especially in schools that are more academic. This article presents a teaching method using the role play method to stimulate children's moral values. The study design used a quasi-experimental pretest-posttest non equivalent control group design. Data collection used observation and compared with the -t test in the experimental group and the control group. The results show that effective role play methods are applied as children's learning methods to stimulate the moral value of early childhood.

Keywords: Role Play, Moral Value

Abstrak

Metode role play telah menjadi salah satu metode mengajar yang paling digemari anak. Tujuan digunakan metode ini yaitu untuk merangsang perkembangan anak salah satunya adalah mengembangkan nilai moral anak. Nilai moral sangat penting dalam kehidupan manusia oleh karena itu, perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Namun sebagian besar guru lebih banyak menggunakan metode konvensional untuk mengajar sehingga metode ini kurang diterapkan sebagai metode mengajar terutama pada sekolah yang lebih mementingkan akademik. Artikel ini menyajikan metode mengajar menggunakan metode role play untuk menstimulasi nilai moral anak. Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen pretest-posttest non equivalent control group desain. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dibandingkan dengan uji $-t$ pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasilnya menunjukkan metode role play efektif diterapkan sebagai metode belajar anak untuk menstimulasi nilai moral anak usia dini.

Kata Kunci: Role Play, Nilai Moral

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan. Ada enam tahapan perkembangan diantaranya perkembangan moral dan agama, fisik motorik kasar dan halus, sosial emosional, bahasa, kognitif serta seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan penciptaan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengesplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari interaksi terhadap lingkungannya melalui cara mengamati,

meniru, dan bereksperimen dengan melibatkan seluruh potensinya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 14 bahwa “Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus bekerja sama dan saling mendukung untuk hasil yang maksimal dalam membentuk kepribadian seorang anak yang baik dan sholeh.

Pendidikan bagi anak di usia dini merupakan basis penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan anak usia dini merupakan strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan SDM ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini. Pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut

dengan masa usia emas (*the golden age*). Melalui pendidikan sejak dini yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan dapat mengembangkannya bagi kebutuhan diri, masyarakat dan bangsa. Selain itu pentingnya pendidikan anak usia dini juga untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak kedepannya adalah nilai moral. Nilai moral anak tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan anak sehari-hari khususnya lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani (2010:76), menunjukkan bahwa perilaku moral anak yang baik akan sangat tergantung dari peranan keluarga. Anak didik merupakan insan yang masih perlu dibimbing atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa, dalam hal ini adalah guru serta orangtua anak.

Nilai moral yang baik, sangat diperlukan dalam rangka membekali anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Melalui nilai moral yang baik seorang anak akan

mampu bersikap sopan santun pada siapa saja, menghormati orang yang lebih tua, menaati perintah, sabar, jujur, dan menghargai orang lain. Lickona (2014: 55) menjelaskan bahwa nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun dan keadilan mengandung kewajiban. Perilaku moral merupakan bentukan dari proses reinforcement, punishment, dan imitation yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar dengan respon yang pasti dan bagaimana respon mereka berbeda dengan yang lainnya. Sehubungan dengan pendapat tersebut Lickona (2014: 20) ketika seseorang diberikan dukungan untuk perilaku yang konsisten dengan hukuman dan aturan sosial, maka anak akan cenderung mengulangi perilaku tersebut. Ketika disediakan dengan model yang berperilaku moral, anak akan mengadopsi tindakan tersebut. Namun, ketika anak diberikan hukuman untuk perilaku yang tidak bermoral maka perilaku tersebut akan dihilangkan. Baik buruknya lingkungan akan menentukan perilaku moral anak.

Pandangan teori sosial kognisi menekankan nilai moral yang berbeda, diantaranya *moral competences*, yang meliputi kemampuan individu untuk melakukan suatu tindakan dari apa yang mereka ketahui tentang keterampilan, kesadaran akan norma, dan aturan-

aturan dan kemampuan kognitif mereka untuk mengontruksi perilaku moral anak. Moral kompetensi tersebut berkembang melalui persepsi individu dari lingkungannya. Sementara *moral performance* atau perilaku ditentukan dengan motivasi dan hadiah untuk bertindak sesuai moral. (Santrock, 2014: 365). Penelitian yang dilakukan oleh Tina Malti (2012: 4), menjelaskan bahwa anak meningkatkan nilai-nilai berbagi dengan anak yang lainnya dengan menunjukkan hubungan mereka yang baik dengan orang lain pada anak usia dini. Hal demikian cenderung terjadi pada anak perempuan daripada laki-laki, tetapi tidak ada perbedaan pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan berbagi dapat diprediksi sebagai kemampuan anak bersimpati dengan anak yang lainnya dan akan bersimpati terhadap anak yang menderita atau yang membutuhkan bantuan.

Sehubungan dengan penelitian tersebut Lickona (2013: 86), menjelaskan bahwa tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya dimana seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional sehingga mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Dalam keadaan dimanapun,

mereka mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memahami sepenuhnya dan menggerakkan sepenuhnya apa yang digerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral diantaranya, sebagai berikut. 1) Kompetensi.

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Misalnya, kemampuan saling membantu dalam suatu kegiatan, tolong menolong dalam suatu kesusahan dan berkomunikasi dengan baik. 2) Kehendak atau kemauan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui suatu dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bertahan dari tekanan teman sebaya karena kehendak merupakan inti dari keberanian moral. 3) Kebiasaan. Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. William Bennett mengatakan bahwa "orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil. Untuk alasan inilah, kebiasaan merupakan bagian dari pendidikan moral. Anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk

membangun kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya kebiasaan menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap sopan santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sesulit apapun.

Metode pengembangan nilai moral anak usia dini menurut Mukhtar Latif et al (2013:108) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. Anak merupakan pembelajar yang aktif. Saat bergerak, anak mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan untuk belajar". Dalam pelaksanaan pembelajaran demi pengembangan moral anak usia dini terdapat banyak metode yang dapat diterapkan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum menentukan dan menggunakan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus mengerti metode yang akan digunakan karena hal tersebut berpengaruh terhadap optimal tidaknya kesuksesan pengembangan moral anak-anak tersebut.

Penerapan salah satu metode untuk pengembangan moral yang dipilih pastinya disesuaikan dengan kondisi sekolah ataupun kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Setiap metode mempunyai kelebihan dan

kelemahan tersendiri. Senada dengan pendapat tersebut Mukhamad Murdiono (2008:174) memaparkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk penanaman nilai moral, yakni sebagai berikut. 1) Metode bercerita. Dengan cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. 2) Metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata melalui ungkapan kata dan nada yang mampu membuat anak senang dan bergembira. 3) Metode bersajak/bersyair. Melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana. 4) Metode karyawisata. Karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, moral (pro-sosial), dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. 5) Metode pembiasaan dalam berprilaku.

Terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran.⁶⁾ Metode *outbond*. Kegiatan ini memungkinkan anak bersatu dengan alam demi rasa syukur & menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan mahluk ciptaan Allah yang lain. 7) Metode role

play. Melalui kegiatan ini, anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan, misalnya menjadi pahlawan yang pemberani. 8) Metode diskusi. Dalam hal ini mendiskusikan tentang suatu peristiwa misalnya setalah melihat tayangan dari CD, misalnya diskusi tentang "mengapa anak itu dikatakan baik?" 9) Metode teladan. Dalam hal ini guru seyogyanya menjadikan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan sehingga menjadi teladan bagi anak.

II. KAJIAN TEORI

a. Tahapan Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral ada dua yaitu tahapan perkembangan moral Piaget dan tahapan perkembangan moral Kohlberg:

1) Tahapan Perkembangan Moral Piaget

Piaget menjelaskan perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". (Hurlock, 1998:79).

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketataan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian.

Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

2) Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

a) Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini,

anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

b) Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk endapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c) Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Syamsu Yusuf (2009: 133) menjelaskan bahwa perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan-

nya terutama dari orangtuanya. Sehubungan dengan penjelasan tersebut Syamsu Yusuf (2009:133) juga menjelaskan beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya 1) konsisten dalam mendidik anak. Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain. 2) Sikap orangtua dalam keluarga, secara tidak langsung sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan.

Sikap orangtua yang keras cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodo, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak.sikap yang sebaiknya yang dimiliki orangtua adalah sikap kasih sayang, ketebukaan, musyawarah, dan konsis-ten. 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut. Orangtua merupakan panutan bagi anak, termasuk disini panutan dalam

mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptkan iklim yang religius dengan cara membersihkakan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. 4) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma. Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan darinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistennya orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin anak akan berperilaku seperti orangtuanya.

Berns (2004: 3), menyebutkan bahwa perilaku moral sosial anak dipengaruhi oleh *reinforcement*, *modeling*, *imitation*, *punishment*, dan *apprenticeship*.

1) *Reinforcement*. Salah satu faktor yang paling penting yang dapat mempengaruhi perilaku moral sosial anak adalah melalui *reinforcement* atau pemberian perhatian,

persetujuan perilaku (*smiling*, *laughing*, *patting*, *hugging*, *praising*). Jika perilaku tersebut dianggap sebagai *positive reinforcement*, maka perilaku anak meningkat. Untuk menentukan apakah stimulus berfungsi sebagai *reinforcers*, Human & Master (1980) mengatakan bahwa perilaku senyuman dan bangga adalah *positive reinforcement* dan tindakan fisik menyerang adalah bentuk *negative reinforcement*. Apabila anak mendapatkan reinforcement positif dalam perilaku yang dilakukan maka anak akan mengulangi perbuatan yang sama. Akan tetapi, anak yang mendapatkan negative reinforcement terhadap perilakunya maka anak akan berusaha meninggalkan perilaku tersebut karena perilaku tersebut mendapatkan perilaku yang negatif.

- 2) *Modeling*. Perilaku anak dipengaruhi oleh *modeling* atau *imitation*. *Modeling* merupakan perilaku yang berhubungan dengan penyesuaian atau kecocokan dari apa yang diamati sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku anak.
- 3) *Observing*. Dalam lingkungan interaksi yang dilakukan oleh anak adalah mengamati bagaimana melakukan sesuatu dimana anak pada awalnya tidak dapat melaku-

kannya seperti menggambar sebuah gambar. Anak dapat melakukan kegiatan lain melalui *observing* diantaranya:

- a) Anak belajar dari konsekuensi perilaku melalui pengamatan contohnya, cubitan yang diberikan kepada anak adalah bentuk hukuman dari kesalahan.
 - b) Sebuah model memberikan pengaruh bagaimana anak seharusnya berperilaku dalam suatu situasi.
- 4) *Punishment*. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah hukuman. Melalui hukuman, seperti penolakan, ejekan dari suatu kelompok serta hukuman yang ekstrim sebagai korban dari bully. Misalnya, anak ditolak atau dihukum oleh teman-temannya, maka anak akan mengalami masalah dalam perkembangan perilaku moralnya. Akan tetapi, apabila disebabkan perilakuannya, maka anak akan berupaya untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut.
- 5) *Apprenticeship*. Memberikan pengaruh dalam perilaku anak melalui interaksi anak dengan anak yang lainnya. Budaya, termasuk dalam hal yang dipelajari anak. Ini dapat berupa moral, aturan, atau tradisi. Hal tersebut merupakan karakteristik lingkungan sehingga interaksi anak dengan

lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap perilaku moral sosialnya. Pandangan yang dikemukakan oleh Roberta tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi moral anak senada dengan pandangan Laura bahwa moral anak dipengaruhi oleh faktor pribadi dan lingkungan anak.

Berk (2013: 504) menyebutkan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak yang meliputi *personality, the ences-child rearing practice, peer interaction, schooling*, dan aspek budaya (*culture*).

- 1) *Personality*. Suatu kepribadian fleksibel yang membuka pemahaman atau pikiran anak untuk mendekatkan diri terhadap suatu informasi baru dan pengalaman dalam berinteraksi untuk memperoleh nilai moral, juga sebagai hal untuk mengidentifikasi perkembangan moral (Hart 1998; Matsuba; & Walker, 1998). Karena membuka pemahaman orang adalah suatu kemampuan sosial maka anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Ketika anak memiliki nilai sosial tinggi maka akan dapat meningkatkan hubungannya dengan orang lain sedangkan anak yang kurang memahami nilai sosial akan mengalami kesulitan

dalam beradaptasi dengan nilai-nilai moral dan dasar-dasar kebenaran lingkungannya.

- 2) *Child-rearing practices.* Anak dan remaja yang memperoleh nilai moral yang diberikan oleh orang tuanya melalui suatu diskusi, perilaku prososial, menekankan perilaku saling menghormati dan menciptakan suasana yang baik dengan mendengarkan, bertanya dan mengklarifikasi, memberikan pengakuan yang lebih tinggi, fasilitas nilai moral anak dengan kasih sayang, bahasa yang tepat, kerjasama yang baik dalam keluarga, maka akan memberikan moral yang baik dalam perkembangan anak usia dini.
- 3) *Schooling.* Sekolah adalah bagian terpenting dalam perkembangan moral pada anak, remaja dan orang dewasa. Hasil dari pendidikan sekolah yang tinggi akan memberikan pandangan pada remaja terhadap isu-isu sosial dan politik serta budaya. Konsisten pada pandangan tersebut, dalam dunia pendidikan siswa diberikan kesempatan misalnya dalam suatu kelas ditekankan untuk membuka suatu diskusi agar terjalin hubungan dengan teman-teman sebaya yang berbeda latar belakang budaya dan menunjukkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai sosial yang cenderung akan

memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak.

- 4) *Peer interaction.* Piaget berpandangan bahwa interaksi antara teman sebaya yang akan menimbulkan perbedaan pandangan pemahaman tentang moral. Dalam interaksi dengan teman sebaya dan peran bermain mengenai moral telah menyediakan dasar-dasar intervensi untuk mengembangkan pemahaman tentang moral. Dengan intervensi tersebut akan menjadi lebih efektif jika anak dilibatkan untuk berusaha mengklarifikasi pandangan terhadap anak yang lainnya.
- 5) *Culture.* Individu berkembang melalui pentahapan. Kohlberg memberikan pandangan yang lebih tinggi dari nilai individu dalam sebuah masyarakat yang jarang berpindah. Pada tahapan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan budaya dalam lingkungan masyarakat dengan kerjasama moral yang merupakan dasar hubungan secara langsung.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*), karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diukur sepenuhnya. Penelitian ini melibatkan dua kelompok

responden yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen yaitu kelompok B1 dan kelompok kontrol adalah kelompok B2 masing-masing berjumlah 20 anak. Pada kelompok eksperimen akan diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan metode *role play* sedangkan pada kelompok kontrol akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode ceramah. Desain penelitian menggunakan desain eksperimen *Non-Equivalent Control Group Design*.

Kelas *treatment* adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *role play* pada pembelajaran di kelas. Adapun kelas kontrol adalah kelas dengan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional/ metode ceramah. Sebelum melakukan *treatment*, akan dilakukan observasi awal untuk melihat tingkat kondisi subjek yang berkenaan dengan variabel terikat. Setelah dilakukan eksperimen maka akan dilakukan observasi akhir untuk melihat perkembangan masing-masing kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh dari metode pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut: (1) melakukan prasurvei dan mengajukan perizinan ke sekolah; (2) pembuatan instrumen dan uji coba instrumen; (3) mengadakan pertemuan koordinasi dengan guru-guru; (4) melaksanakan observasi awal yang kemudian dilanjutkan dengan eksperimen; (5) melaksanakan observasi akhir setelah eksperimen; (6) analisis data. Adapun pertemuan koordinasi dengan guru-guru pada kelompok eksperimen maupun kontrol, peneliti menyampaikan rancangan penelitian dan membuat kesepakatan dengan guru-guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan diterapkan selama penelitian.

Teknik pengumpulan data untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji persyaratan. Tahap pengujian yang dilakukan adalah 1) statistik deskriptif analisis data untuk mengetahui pengembangan keterampilan sosial dan nilai moral dilakukan dengan pergutungan normalized gain dengan kriteria (g) > 0,7 berarti tinggi, 0,7 < (g) > 0,3 berati sedang dan (g) < 0,3 berarti rendah. Uji prasyarat yaitu uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji homogenitas menggunakan levene test dan uji hipotesis menggunakan uji $-t$ (uji beda independent sample test).

IV. HASIL PENELITIAN

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan hasil penelitian. melalui gambaran ini akan terlihat kondisi awal dan akhir dari setiap variabel yang diteliti. Data nilai moral anak yang akan dideskripsikan terdiri atas data observasi pretest dan data posttest serta *gain score*. Data pretest pada penelitian ini berupa observasi yang dilakukan pada kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Data observasi pretest bertujuan untuk mengetahui perkembangan awal anak yaitu nilai moral anak setelah diterapkan eksperimen. Sedangkan *gain score* adalah selisih antara nilai pretest dan posttest, *gain score* menunjukkan peningkatan dan pemahaman atau perkembangan anak setelah pembelajaran dilakukan guru.

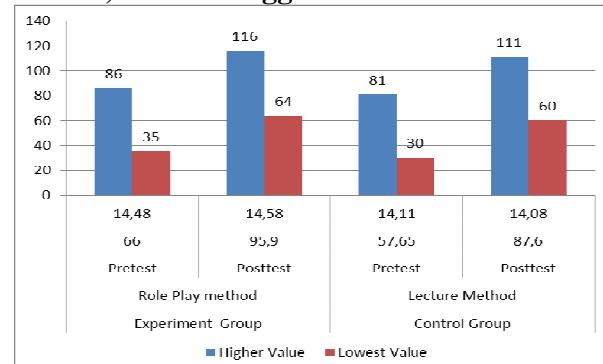
Data Nilai Moral Anak

Data nilai moral anak dibawah ini dideskripsikan dan diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* serta *gain score* pada kedua kelompok. Secara ringkas, hasil observasi keterampilan berbicara anak disajikan sebagai berikut:

Tabel.1 Rangkuman deskripsi data observasi nilai moral anak berupa rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah *pretest* dan *posttest*

Description of Speaking Skills	Experiment Group		Control Group	
	Role Play method	Lecture Method	Pretest	Posttest
Mean	66	95,9	57,65	87,6
Standard Deviation	14,48	14,58	14,11	14,08
Higher Value	86	116	81	111
Lowest Value	35	64	30	60

Grafik. 1 Gambaran data observasi nilai moral anak berupa rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah



Berdasarkan data tabel dan grafik. tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelompok eksperimen yakni 66, sedangkan pada *posttest* rata-rata nilai meningkat menjadi 95,9. Pada kelompok kontrol, rata-rata nilai *pretest* yakni 57,65, dan pada *posttest* rata-rata nilai meningkat menjadi 87,6. Pada kelompok eksperimen, nilai tertinggi *pretest* yakni 86, sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi meningkat menjadi 116.

Pada kelompok kontrol, nilai tertinggi *pretest* yakni 81, dan pada *posttest* nilai tertinggi meningkat menjadi 111. Selanjutnya nilai terendah kelompok eksperimen pada *pretest* yakni 35 dan pada *posttest* meningkat menjadi 64.

Nilai terendah kelompok kontrol pada *pretest* yakni 30 dan pada *posttest* meningkat menjadi 60. Pada kelompok eksperimen, nilai standar deviasi pada *pretest* yakni 14,48 dan pada *posttest* yakni 14,58. Kemudian pada kelompok kontrol, nilai standar deviasi pada *pretest* yakni 14,11 dan pada *posttest* yakni 14,1.

Tabel 2. Gain Score hasil observasi nilai moral anak

Gain Score criteria	Eksperiment Group Role Play method		Control Group Lecture Method	
	Frequency	percentage	Frequency	Percentage
High <i>gain score > 0,7</i>	5	25,0	1	5,0
Medium <i>0,3 < gain score < 0,7</i>	15	75,0	19	95,0
Low <i>gain score < 0,3</i>	0	0,0	0	0,0
Amount	20	100	20	100

Berdasarkan Tabel. 2, disimpulkan bahwa *gain score* nilai moral anak pada kelompok eksperimen yang kriterianya tinggi ada 5 anak (25,0%), yang kriterianya sedang ada 15 anak (75%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah. Kemudian *gain score* nilai moral anak pada kelompok kontrol yang kriterianya tinggi ada 1 anak (5,0%), yang

kriterianya sedang ada 19 anak (95%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program *SPSS 20.0 for windows*. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: H_0 : data awal dan data akhir berdistribusi normal, H_1 : data awal dan data akhir tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau taraf kepercayaan 0,95. Kriteria keputusan uji normalitas diantarnya, (1) jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan berdistribusi normal, (2) jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel. 3 di bawah ini.

Tests of Normality						
	Group	Kolmogorov-Smirnov*			Shapiro-Wilk	
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df
Speaking Skill	B1	.106	20	.200*	.972	20
	B2	.158	20	.200*	.955	20

YAYASAN AKRAB PEKANBARU**Jurnal AKRAB JUARA**

Volume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019 (181-195)

Berdasarkan Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data *gain score* nilai moral anak kelompok eksperimen memiliki $\text{Sig} > \alpha$ ($0,200 > 0,05$) yang berarti data *gain score* nilai moral kelompok eksperimen berdistribusi normal, dan kelompok kontrol memiliki $\text{Sig} > \alpha$ ($0,200 > 0,05$) yang berarti data *gain score* nilai moral kelompok kontrol juga berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelompok kelas eksperimen dan satu kelompok kelas kontrol mempunyai variansi yang sama atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas varians yaitu (1) jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang homogen, dan (2) jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang heterogen. Adapun hasil uji homogenitas melalui program dilihat pada tabel.

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a				
	F	df1	df2	Sig.
Speaking Skill	2.124	1	38	.153

Berdasarkan Tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data nilai moral anak

kedua kelompok memiliki $\text{Sig} > \alpha$ ($0,153 > 0,05$) yang berarti matrik varian-kovarians variabel nilai moral pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji $-t$ (uji beda *Independent Sample t Test*). Uji $-t$ ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Teknik analisis uji $-t$ (uji beda *Independent Sample t Test*) dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0. for windows*. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila *sig.* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil uji $-t$ dapat dilihat pada tabel.

		Levene's Test for Equality of Variances		Test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		
									Lower	Upper
Speaking Skill	Equal variances assumed	2.124	.153	2.051	38	.047	.08717	.04250	.09114	.17320
	Equal variances not assumed			2.051	35.113	.048	.08717	.04250	.00091	.17343

Berdasarkan Tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data *gain score* nilai

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019 (181-195)

moral anak memiliki $Sig < \alpha$ ($0,047 < 0,05$) yang berarti *gain score* nilai moral pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain, metode *role play* lebih efektif daripada metode ceramah terhadap nilai moral anak.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode *role play* efektif dan signifikan terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dari data *gain score* nilai moral anak memiliki $Sig < \alpha$ ($0,047 < 0,05$) yang berarti *gain score* nilai moral pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Berk E. Laura. 2014. *Child Development*. United State: Person Education

Daniau, Stephane. 2016. The transformative potential of role-playing games: from play skills to human skills. *Journal of Permissions*, 1 (22)

Ladousse, G. 1987. Role play, resource books for teacher. Oxford: Oxford University Press

Latif, Mukhtar. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group

Lickona T. 2013. *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media

Malti, T., Gummerum, M., Keller, M., Chaparro, M. P., & Buchmann, M. 2012. Early sympathy and social acceptance predict the development of sharing in children. *PLoS One*, 7(12) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0052017> (jurnal 4)

Nurani, Yuliani. 2009. Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: PT Indeks

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence* (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga

Wuryandani Wuri 2010. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurus PPSP FIP UNY*. Vol 14. no.1

Yusuf Syamsuh. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.